

Menanti Penangkal Salmonella Karya Anak Bangsa

[.en]

Kabar menggembirakan muncul pada pertemuan The 9th International Conference on Typhoid & Invasive Non-Typhoid Salmonella Disease yang berlangsung 30 April-3 Mei 2015 di Bali.

Yanto Rachmat Iskandar --> yanto.rachmat@bisnis.co.id **PT Bio Farma (Persero)**, menjadi satu-satunya produsen vaksin di Indonesia yang turut memaparkan perkembangan hasil riset vaksin tifoid atau tifus kepada sekitar 200 stakeholder kesehatan dari seluruh dunia. Pemaparan hasil riset Bio Farma untuk vaksin tifoid itu menunjukkan adanya kemajuan, bahkan percepatan dalam pembuatan vaksin tifoid dan *invasive non typhoid Salmonella* (INTS). Dan sepertinya, Bio Farma segera mampu memproduksi vaksin tifoid konjugat untuk menangkal tifoid dan INTS. Hal yang tentunya menggembirakan sekaligus membanggakan bagi perkembangan industri kesehatan di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya. Erman Tritama, peneliti muda Bio Farma mengemukakan proses pengembangan vaksin tifoid konjugat sudah mencapai tahap Pra-Klinis dalam waktu sekitar setahun. Uji pra klinis itu merupakan uji toksisitas dan Imunogenitas Sesuai rencana perusahaan, proses uji praklinis rampung pada Juni 2015 dan pada juli prosesnya bisa berlanjut ke Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) untuk memasuki uji klinis fase I, fase II, dan fase III. "Maka sesuai target kami, lisensi vaksin ini akan didapatkan pada kuartal IV/2017 dan diharapkan pada 2018 sudah dapat digunakan di Indonesia," ucapnya. Supaya produk Bio Farma itu mampu menembus pasar ekspor, kata Erman, Bio Farma siap mengajukan uji Pra Kualifikasi melalui Badan Kesehatan Dunia atau WHO. Menurut Erman, proses tersebut akan memakan waktu sekitar setahun. Dengan demikian, produk karya anak Bangsa itu diharapkan sudah di ekspor pada 2019, dengan tujuan negara-negara yang memiliki resiko dengan Salmonella. **Kesadaran**

Rendah

Penyakit Tifoid dan INTS memang menjadi momok yang cukup menakutkan bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia dan sevbagian besar penghuni benua Asia dan Afrika. Masalah sanitasi dan perilaku hidup tidak sehat mendorong kawasan itu menjadi endemis penyakit Tifoid. Seperti dituturkan peneliti Universitas Indonesia (UI) Bonita Effendi, resiko kematian akibat tifoid di Indonesia mencapai 1,25%, sedangkan hasil riset kesehatan dasar oleh Kementerian Kesehatan pada 2007 menyebutkan angka prevalensi tifoid di Indonesia mencapai 0,3%-3%, dengan angka rata-rata mencapai 1,6%. Sebanyak 12 Provinsi di Tanah Air menunjukkan angka prevalensinya masih di atas 1,6% antara lain Aceh, Bengkulu, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Banten, Jawa Barat, Sulawesi, Gorontalo, Kalimantan Timur. "Hal itu karena masih rendahnya kesadaran masyarakat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan sebelum melakukan persiapan makanan, juga akses air bersih khususnya penggunaan air bekas pada berbagai kebutuhan rumah tangga di Indonesia," katanya. Menurut Bonita, vaksinasi tifoid memang belum diwajibkan di Indonesia. Namun, mengingat Indonesia sebagai kawasan endemis tifoid dan adanya resiko kompleksitas, maka pemberian vaksin itu menjadi hal yang perlu dipertimbangkan. Meskipun demikian, kata Bonita, nasib Indonesia masih cukup beruntung dibandingkan dengan negara-negara lain yang cukup marak dengan catatan tifoid. "Indonesia masih rendah resikonya dibandingkan dengan sebagian negara di Afrika." Ujarnya. Sementara itu, data yang dikeluarkan pada pertemuan di Bali, penyakit tifoid menyerang sekitar 21 juta orang dengan menyebabkan kematian 216.000 per tahun. Penyakit tersebut paling banyak menyerang anak usia di bawah 15 tahun. Sedangkan *invasive Non Typhoid salmonella* menyebabkan sekitar 3,4 juta kejadian dan 681.316 kematian per tahun. Mohamad Subuh, Direktur Jendral Pengendalian Penyakit menular dan Penyehatan Lingkungan Kemenkes, menilai setiap anak berhak mendapatkan

Invasive Non-Typhoid Salmonella Disease yang berlangsung 30 April-3 Mei 2015 di Bali.

Yanto Rachmat Iskandar --> yanto.rachmat@bisnis.co.id **PT Bio Farma (Persero)**, menjadi satu-satunya produsen vaksin di Indonesia yang turut memaparkan perkembangan hasil riset vaksin tifoid atau tifus kepada sekitar 200 stakeholder kesehatan dari seluruh dunia. Pemaparan hasil riset Bio Farma untuk vaksin tifoid itu menunjukkan adanya kemajuan, bahkan percepatan dalam pembuatan vaksin tifoid dan *invasive non typhoid Salmonella* (INTS). Dan sepertinya, Bio Farma segera mampu memproduksi vaksin tifoid konjugat untuk menangkal tifoid dan INTS. Hal yang tentunya menggembirakan sekaligus membanggakan bagi perkembangan industri kesehatan di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya. Erman Tritama, peneliti muda Bio Farma mengemukakan proses pengembangan vaksin tifoid konjugat sudah mencapai tahap Pra-Klinis dalam waktu sekitar setahun. Uji pra klinis itu merupakan uji toksisitas dan Imunogenitas Sesuai rencana perusahaan, proses uji praklinis rampung pada Juni 2015 dan pada Juli prosesnya bisa berlanjut ke Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) untuk memasuki uji klinis fase I, fase II, dan fase III. "Maka sesuai target kami, lisensi vaksin ini akan didapatkan pada kuartal IV/2017 dan diharapkan pada 2018 sudah dapat digunakan di Indonesia," ucapnya. Supaya produk Bio Farma itu mampu menembus pasar ekspor, kata Erman, Bio Farma siap mengajukan uji Pra Kualifikasi melalui Badan Kesehatan Dunia atau WHO. Menurut Erman, proses tersebut akan memakan waktu sekitar setahun. Dengan demikian, produk karya anak Bangsa itu diharapkan sudah di ekspor pada 2019, dengan tujuan negara-negara yang memiliki resiko dengan Salmonella. **Kesadaran**

Rendah

Penyakit Tifoid dan INTS memang menjadi momok yang cukup menakutkan bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia dan sevbagian besar penghuni benua Asia dan Afrika. Masalah sanitasi dan perilaku hidup tidak sehat mendorong kawasan itu menjadi endemis penyakit Tifoid. Seperti dituturkan peneliti Universitas Indonesia (UI) Bonita Effendi, resiko kematian akibat tifoid di Indonesia mencapai 1,25%, sedangkan hasil riset kesehatan dasar oleh Kementerian Kesehatan pada 2007 menyebutkan angka prevalensi tifoid di Indonesia mencapai 0,3%-3%, dengan angka rata-rata mencapai 1,6%. Sebanyak 12 Provinsi di Tanah Air menunjukkan angka prevalensinya masih di atas 1,6% antara lain Aceh, Bengkulu, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Banten, Jawa Barat, Sulawesi, Gorontalo, Kalimantan Timur. "Hal itu karena masih rendahnya kesadaran masyarakat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan sebelum melakukan persiapan makanan, juga akses air bersih khususnya penggunaan air bekas pada berbagai kebutuhan rumah tangga di Indonesia," katanya. Menurut Bonita, vaksinasi tifoid memang belum diwajibkan di Indonesia. Namun, mengingat Indonesia sebagai kawasan endemis tifoid dan adanya resiko kompleksitas, maka pemberian vaksin itu menjadi hal yang perlu dipertimbangkan. Meskipun demikian, kata Bonita, nasib Indonesia masih cukup beruntung dibandingkan dengan negara-negara lain yang cukup marak dengan catatan tifoid. "Indonesia masih rendah risikonya dibandingkan dengan sebagian negara di Afrika." Ujarnya. Sementara itu, data yang dikeluarkan pada pertemuan di Bali, penyakit tifoid menyerang sekitar 21 juta orang dengan menyebabkan kematian 216.000 per tahun. Penyakit tersebut paling banyak menyerang anak usia di bawah 15 tahun. Sedangkan *invasive Non Typhoid salmonella* menyebabkan sekitar 3,4 juta kejadian dan 681.316 kematian per tahun. Mohamad Subuh, Direktur Jendral Pengendalian Penyakit menular dan Penyehatan Lingkungan Kemenkes, menilai setiap anak berhak mendapatkan kesempatan hidup yang sehat dan produktif. Menurut Subuh, banyak negara Asia dan Afrika, *invasive Salmonella* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. "Oleh karena itu, kami perlu bekerja sama untuk mengembangkan alat diagnostik, serta vaksin yang efektif dan membuat pengobatan lebih mudah dijangkau bagi masyarakat yang membutuhkan di dunia," **Tantangan Baru** Tifoid sebagai serotif utama dari *invasive salmonella* dapat diobati dengan antibiotik yang

